

Pola Belajar Anak Penyandang *Low Vision* Pada Anak Usia Dini

Oktarina Dwi Handayani¹

Oktarina2h@uhamka.ac.id

Riedha Silla Rizkya²

riedhasilla.r@gmail.com

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

Received: June 15th 2023

Accepted: June 28th 2023

Published: July 27th 2023

Abstrak: Dalam pendidikan formal tidak menutup kemungkinan terdapat anak yang memiliki keterbatasan, contohnya seperti anak penyandang *low vision*. Maka, sebagian pendidik harus berusaha agar anak dapat memahami materi yang telah disampaikan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pola belajar bagi anak *low vision* usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif studi kasus dengan subjek anak penyandang *low vision* usia 5-6 tahun. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada aktivitas pembelajaran anak di lingkungan sekolah. Data dianalisis dengan menggunakan triangulasi sumber data. Statement dari guru dicocokkan dengan observasi pada anak selama pembelajarannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola belajar anak *low vision* dilakukan melalui terbimbing oleh pendidik. Pendidik memberikan pendampingan secara intensif terhadap anak *low vision* dibantu dengan penggunaan media audio-visual. Pada pola belajar mandiri, kelompok dan tutor sebaya tidak efektif digunakan dalam pembelajaran sehingga level tutor perlu lebih tinggi yaitu membutuhkan pendidik.

Kata Kunci: anak usia dini; *low vision*; pola belajar.

How to cite this article:

Handayani, O.D. & Rizkya, R. S.(2023). Pola Belajar Anak Low Vision di TK Aisyiyah 102 Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 273-280. doi:<https://doi.org/10.33369/jip.8.2.273-280>

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki perbedaan dalam proses pembelajaran tergantung pada cara dan pola belajar yang anak sukai dan juga sesuai dengan penyerapan informasi. Ketika kegiatan proses pembelajaran berlangsung, pola belajar berperan penting dalam aktivitas belajar anak (Andalangi, Hafid, Maruwae, Saleh, & Bahsoan, 2022). Dikarenakan tingkat kecerdasannya berbeda, maka sebagian pendidik harus berusaha agar anak dapat memahami materi yang telah disampaikan (Asiyah, 2018). Seperti pengamatan yang dilakukan terhadap peserta didik berusia 5-6 tahun yang mengalami *low vision* di sekolah TK Aisyiyah 102 Jakarta Timur. Pendidik kurang tepat dalam penggunaan media bagi anak penyandang *low vision*.

Pembelajaran yang dikemukakan oleh Hasibuan dan Moedijono yaitu kegiatan yang dapat menciptakan situasi lingkungan sehingga mempengaruhi pembelajaran seperti jenis kegiatan yang dilakukan, materi, hingga sarana dan prasarana (Jamhuri, 2019). Sedangkan menurut Gagne, Briggs, dan Wager (1992) mendefinisikan pembelajaran sebagai serangkaian kegiatan yang sudah dirancang untuk kegiatan pembelajaran pada peserta didik (Amka, 2021). Maka, pembelajaran merupakan kegiatan belajar antara pendidik dan peserta didik yang sudah direncanakan untuk pembelajarannya sehingga kegiatan pembelajaran dapat menciptakan lingkungan yang dapat mempengaruhi pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dapat membantu aspek perkembangannya tercapai sesuai dengan usianya. Seperti yang dijelaskan oleh (Aryani & Ambara, 2021) bahwa salah satu cara untuk mengembangkan aspek perkembangan secara maksimal yaitu di dalam pendidikan. Maka, dalam mengembangkan aspek perkembangan tersebut sekolah membutuhkan pola belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran (Laila, Febriyanni, & Syarifah, 2023).

Dalam pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam penglihatannya, tentu membutuhkan pola belajar dan media pembelajaran yang tepat agar proses pembelajarannya berjalan efektif. Terlepas dari keterbatasan penglihatannya, maka lembaga perlu menyediakan media atau pendampingan dengan intensif agar anak penyandang low vision dapat menerima pembelajaran yang diberikan oleh pendidik dengan baik (Khaeroh, Advelia, Rosyid, & Supena, 2020).

Pembelajaran bagi Gagne, Briggs, dan Wager (1992) merupakan serangkaian kegiatan yang sudah dirancang untuk kegiatan pembelajaran pada peserta didik (Amka, 2021). Namun, pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dengan penderita tunanetra terdapat kendala sesuai dengan ketunanetraannya. De Mott Tunanetra terbagi menjadi dua yaitu, pertama biasa disebut dengan istilah buta adalah seseorang yang tidak dapat melihat atau hanya memiliki sedikit cahaya dan kedua yaitu *low vision* dimana seseorang yang memiliki tingkat penglihatannya antara 20/70 dan 20/200 feet (Hidayat & Suwandi, 2013).

Penyandang *low vision* banyak mengalami hambatan terutama pada hambatan psikisnya yaitu dimana para penyandang low vision kurang suka untuk beraktivitas di ruang terbuka (Octaviana, 2019). *Low vision* terjadi karna berbagai kelainan pada mata ataupun otak. Bagi para penderita *low vision* dapat juga terkena karna bawaan dari lahir atau di dapatkan karna penyakit sistemik, lanjut usia, ataupun trauma (Fauzia, Musa, & Saroinsong, 2022). *Low vision* terbagi menjadi tiga, yaitu hypermetropia, miopia, dan astigmatisme (Dewi & Pratisti, 2022) :

1. Hypermetropia merupakan kondisi mata dimana keadaannya sinar sejajar yang masuk ke bola mata dibiasakan oleh refrakta yang berada di belakang retina. Maka, ketika melihat objek yang letaknya jauh tidak terlihat begitu jelas dalam penglihatannya (Kholil, 2022). Gangguan penglihatan rabun dekat dimana mata sejajar jauh sehingga titik fokusnya di belakang retina. Kondisi ini biasanya mata akan cepat lelah dan sakit karna terus menerus harus memfokuskan bayangan (Rohayati, 2018).
2. Miopia adalah gangguan penglihatan rabun jauh dimana ketika cahaya datang jauh di depan retina, sehingga pandangan akan kabur pada saat melihat objek yang jauh (Dewi & Pratisti, 2022). Miopia biasanya terjadi rentan pada usia 8-12 tahun. Namun ketika usia 13-19 tahun, tubuh sedang mengalami pertumbuhan maka miopia semakin memburuk. Miopia terjadi karna dua faktor diantaranya yaitu (Susanti D., 2023) :
 - a. Faktor internal yaitu karna usia, pencahayaan pada usia 2 tahun, jenis kelamin, keturunan, genetik, status gisi, riwayat mengkonsumsi ASI, ataupun memiliki riwayat penyakit seperti hipertensi dan diabetes melitus.
 - b. Faktor ekstrinsik yaitu kegiatan yang membutuhkan waktu cukup lama dengan jarak dekat dan jauh ketika sedang membaca, menggunakan komputer, menulis, ataupun bermain *gadget*.
3. Astigmatisme adalah gangguan penglihatan yang berkabut diakibatkan karna kelainan pada kelangkaan lensa atau kornea mata (Racman & Morotami, 2020). Kondisi tersebut dimana objek titik tidak dihasilkan sebagai bayangan oleh sebuah sistem optik.

Menurut Geniofam terdapat beberapa gejala yang dapat dilihat pada gangguan penglihatan dari segi tingkah laku mulai sejak dini diantaranya yaitu (Hidayat & Suwandi, 2013) : 1). Menggosok mata secara berlebihan, 2). Membaca buku dengan jarak yang dekat, 3). Tidak dapat melihat benda dengan jarak jauh, 4). Memiringkan kepala, 5). Suka berkedip dan mata cepat lelah ketika mengerjakan sesuatu, 6). Tidak tertarik perhatiannya pada objek yang memerlukan penglihatan, 7). Merasa pusing dan sakit kepala.

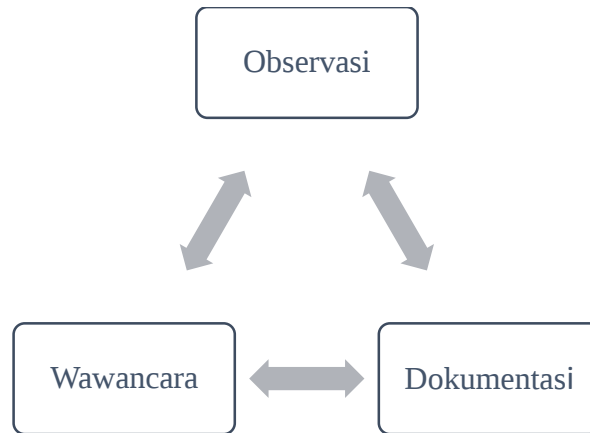
Gejala gangguan penglihatan bisa diatasi dengan berbagai hal, salah satunya adalah dengan menampilkan media video. Media video efektif dalam meningkatkan keterampilan dalam menggunakan jilbab pada anak *low vision*, sebagaimana yang kita ketahui bahwa media video ini memiliki unsur suara dan unsur gambar bergerak. Media tersebut mempunyai kelebihan yaitu kedua media yang digabungkan menjadi suatu media pembelajaran dan merupakan media yang efektif bagi anak karna gambar yang bergerak dapat menarik perhatian anak dan suara yang memperjelas informasi, sehingga siswa akan tertarik dan bersemangat untuk belajar (Febrita, 2015).

Maka berdasarkan pada penelitian ini, terkait pola belajar anak penderita *low vision* untuk anak usia dini. Dimana masih jarang para peneliti yang membahas terkait anak penderita *low vision* untuk anak usia dini. Penelitian yang banyak dilakukan adalah penelitian pada anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendapat lain menurut Erikson (1986) menjelaskan penelitian kualitatif adalah proses investigasi dengan cara meneliti yang terjadi di lapangan melalui analisis dokumen dan ditampilkan secara deskriptif ataupun dikutip dari hasil wawancara (Pahleviannur, et al., 2022). Sedangkan studi kasus menurut Geertz (1988) mendefinisikan studi kasus dapat dijadikan metode yang dapat menguraikan permasalahan. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memperoleh hasil pembelajaran bagi anak usia dini penderita *low vision*. Lalu, hasil temuan pada penelitian ini dideskripsikan dengan sistematis sesuai dengan fakta yang didapatkan dari lapangan.

Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 102 yang beralamat Jalan Kayu tinggi Kecamatan cakung, Jakarta Timur. Waktu pelaksanaam dalam penelitian ini yaitu pada bulan Mei sampai Juni 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 102 dengan usia 5-6 tahun. Observasi, wawancara dan dokumentasi adalah sebagai teknik dalam mengumpulkan data. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui pola belajar apa yang tepat digunakan bagi anak penderita *low vision*. Wawancara akan diberikan kepada pendidik. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan mengajukan pertanyaan yang dimana pada pertanyaan tersebut terkait pola belajar pada anak penderita *low vision*. Sedangkan dokumentasi ini dilakukan di TK Aisyiyah dengan peserta didik penderita *low vision*. Dokumentasi ini berupa kegiatan pembelajaran hingga hasil belajarnya. Setelah data yang sudah terkumpul maka selanjutnya melakukan triangulasi data yaitu mencari kebenaran dan juga meningkatkan pemahaman penulis terhadap data dan fakta yang diperoleh. Yaitu dimana mencocokkan antara jawaban pendidik dengan hasil observasi anak penyandang *low vision*.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Belajar

Hasil dari penelitian yang dilakukan di TK Aisyiyah 102 Jakarta Timur dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi didapati bahwa dalam penggunaan pola belajar terbimbing oleh pendidik sangat membantu dalam pembelajaran anak penyandang *low vision*. Pola belajar terbimbing oleh pendidik, merupakan pola belajar dimana salah satu upaya untuk memperhatikan adanya perbedaan dalam kemampuan belajarnya. Karena sebagai pendidik harus mengetahui perbedaan dari masing-masing peserta didik agar dapat meningkatnya hasil belajarnya (Ardianto, Halimah, & Susilowati, 2020).



Gambar 1 Pembelajaran

Seperti kutipan wawancara yang di lakukan oleh guru kelas “Iya kadang anak kalo tidak mengerti pasti meminta bantuan kepada pendidik ataupun temannya”. Namun, ketika meminta bantuan kepada teman sebaya pendidik menyampaikan bahwa “ Tapi tergantung pelajaran yang diterima kalo pelajarannya susah dan temannya tidak bisa membantu, tetap saja meminta bantuan kepada guru”.

Setiap anak memiliki perbedaan dalam proses pembelajaran tergantung pada cara dan pola belajar yang sesuai dengan penyerapan informasi. Terdapat anak yang memiliki pola belajar yang baik namun, terdapat pula anak yang memiliki pola belajar yang kurang baik, ketika kegiatan proses pembelajaran berlangsung, pola belajar berperan penting dalam aktivitas belajar anak (Andalangi, Hafid, Maruwae, Saleh, & Bahsoan, 2022).

Selama proses pembelajaran berlangsung hasil observasi yang didapat anak penyandang *low vision*, sering meminta bantuan kepada pendidik dan juga temannya. Ketika meminta bantuan kepada temannya, maka temannya akan membantu. Namun, sering kali temannya juga sibuk dengan tugasnya sendiri, sehingga anak penyandang *low vision* meminta bantuan kepada pendidik. Dari hasil wawancara dan observasi tersebut bahwa pola belajar belajar terbimbing oleh pendidik membantu pembelajaran bagi anak penyandang *low vision*.

Hasil wawancara terkait kesulitan yang dialami pendidik selama pembelajaran oleh guru kelas berpendapat bahwa “Kalo di pembelajaran langsung ke prakteknya agak sulit. Karna kita

harus membantu khusus anak tersebut tidak bisa disamakan oleh temannya. Kalo gurunya hanya satu lumayan ribet karna harus menangani peserta didik lainnya”.

Menurut RUU Tahun 2022 tentang SISDIKNAS pasal 11 ayat 1 “Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan layanan dan pendidikan yang bermutu sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya”. Maka, baik anak normal ataupun anak yang memiliki kebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan walaupun memiliki keterbatasan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya

Penggunaan pola belajar terbimbing oleh pendidik ini anak penyandang *low vision* menjadi lebih mudah dalam memahami dan ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik. Hal ini di dukung pendapat dari (Rakhman & Alam, 2020) kelebihan dalam penggunaan pola belajar terbimbing oleh pendidik yaitu : 1) Membimbing peserta didik untuk memahami pembelajaran. 2) Melibatkan peserta didik dan memotivasi dalam pembelajaran.

Low Vision

Pendidik mengidentifikasi anak mengalami *low vision* yaitu ketika pembelajaran di kelas. Dimana anak penyandang *low vision* selalu meminta bantuan kepada pendidik ataupun teman sebayanya. Kemudian ketika membaca buku atau melihat sesuatu dengan jarak yang cukup dekat dengan mata.

Menurut De Mott tunanetra terbagi menjadi dua yaitu, pertama biasa disebut dengan istilah buta adalah seseorang yang tidak dapat melihat atau hanya memiliki sedikit cahaya dan kedua yaitu *low vision* dimana seseorang yang memiliki tingkat penglihatannya antara 20/70 dan 20/200 feet (Hidayat & Suwandi, 2013). *Low vision* terbagi menjadi tiga, yaitu *hypermetropia*, *miopia*, dan *astigmatisme* (Dewi & Pratisti, 2022).

Dari ketiga bagian tersebut subjek penelitian ini termasuk ke bagian yaitu *hypermetropia*. *Hypermetropia* merupakan gangguan penglihatan rabun dekat dimana mata sejajar jauh sehingga titik fokusnya di belakang retina. Kondisi ini biasanya mata akan cepat lelah dan sakit karna terus menerus harus memfokuskan bayangan (Rohayati, Simulasi Kelainan Hipermetropia yang Berhubungan dengan Kinerja Akademik pada Siswa Sekolah Dasar Swasta Jembar Bandung Tahun 2018, 2018). Karna dari hasil catatan lapangan yang didapat beberapa kali anak penyandang *low vision* mengeluh lelah dan kepalanya terasa pusing.

Menurut Geniofam terdapat beberapa gejala yang dapat dilihat pada gangguan penglihatan dari segi tingkah laku mulai sejak dini diantaranya yaitu (Hidayat & Suwandi, 2013) : 1). Menggosok mata secara berlebihan, 2). Membaca buku dengan jarak yang dekat, 3). Tidak dapat melihat benda dengan jarak jauh, 4). Memiringkan kepala, 5). Suka berkedip dan mata cepat lelah ketika mengerjakan sesuatu, 6). Tidak tertarik perhatiannya pada objek yang memerlukan penglihatan, 7). Merasa pusing dan sakit kepala.

Hasil dari beberapa catatan lapangan yang di dapat anak penyandang *low vision* selama pembelajaran sering menggosok matanya, membaca buku dengan jarak dekat, tidak dapat melihat benda dengan jarak jauh, suka berkedip, beberapa kali mengeluh matanya cepat lelah, dan juga merasa pusing.

PENUTUP

Kesimpulan

Pembelajaran dengan berbagai pola belajar yang digunakan selama penelitian sudah di laksanakan secara optimal. Dari keempat pola belajar tersebut yang tepat bagi anak penyandang *low vision* adalah pola belajar tutor pendidik. Karna dengan penggunaan pola belajar tersebut dapat membantu proses pembelajaran anak penyandang *low vision* secara

optimal. Di bantu juga dengan media pembelajaran yang dapat mendukung proses belajarnya sehingga pembelajaran anak penyandang low vision dan peserta didik lainnya sama.

Saran

Dalam penelitian harus dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi para pembaca, lembaga, dan juga pendidik. Maka terdapat saran bagi para peneliti yaitu, melakukan kajian yang sama agar dapat mengembangkan tujuan dari penelitian. Seperti mencari mencari tahu dalam memahami aspek perkembangan bagi anak penyandang *low vision* di sekolah formal. Variabel lain yang dapat diteliti adalah terkait dengan disleksia pada anak usia dini yang mungkin saja belum bisa terdeteksi tetapi bisa di cegah dengan meningkatkan literasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka. (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Andalangi, Y., Hafid, R., Maruwae, A., Saleh, S. E., & Bahsoan, A. (2022). Pengaruh Pola Belajar dan Frekuensi Belajar Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Jurusan Akuntansi di SMK Negeri 1 Kaidipang. *AKSARA: Jurnal Pendidikan Nonformal*, 2115.
- Ardianto, Halimah, N., & Susilowati, W. E. (2020). Pla Belajar Mahasiswa Pekerja Part Time (Studi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Manado). *Islamic Education Journal*.
- Aryani, N. W., & Ambara, D. P. (2021). Video Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif pada Aspek Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 253.
- Asiyah, D. (2018). Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Prophetic*, 70-77.
- Dewi, A. D., & Pratisti, W. D. (2022). Miopia pada Anak Kembar Penyandang Low vision. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3981-3991.
- Dewi, D. M. (2020). Mengefektifkan Model Small Group Discussin (Diskusi Kelompok Kecil) Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Agama Hindu Peserta Didik Kelas IV Semester Dua Tahun Pelajaran 2018/2019 di SD Negeri Mataram. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 32.
- Fauzia, F. M., Musa, I. R., & Saroinsong, H. E. (2022). Patient Characteristics and The Causes of Low Vision at Pajajaran SLB. *Jurnal Ilmu Faal Olahraga*, 34.
- Febrita, P. A. (2015). Efektivitas Media Video Dalam Meningkatkan Keterampilan Memasang Jilbab Segi Empat Bagi Anak Low Vision X. *Jurnal Ilmiah Pendidikan* .
- Fedi, S., Blikololong, M. H., & Jerama, E. (2020). Pengaruh Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Prrestasi Belajar Siswa Kelas VII pada Pokok Bahasab Segi Empat Semester II SMPK Immaculata Ruteng Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 93-95.
- Hadzami , S., & Maknun, L. (2022). Variasi Model Pembelajaran Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 124.

- Hazhari, A. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Az-Zahra Lewat Metode Diskusi Kelompok. *Jurnal TULIP (Tulisan Ilmiah Pendidikan)*, 4.
- Hidayat, A. A., & Suwandi, A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta : PT. LUXIMA METRO MEDIA.
- Hulukati, W. (2011). Pengembangan Model Bahan Belajar Mandiri Berbasis Andragogi untuk Meningkatkan Kompetensi Pendidik Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Visi* , 204.
- Jamhuri, M. (2019). Efektivitas Metode Memotivasi Studi Murid dengan Cara Problem Solving Khusus Pembelajaran Materi Ilmu Fiqih di Madrasah Aliyah "Miftahul Ulum" Desa Ngembal Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan Kelas XI, Tahun Pelajaran 2018-2019. *Al-Murabbi*, 205.
- Khaeroh, I., Advelia, F., Rosyid, A., & Supena, A. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Inklusif untuk Siswa dengan Hambatan Penglihatan (Low Vision) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 12-13.
- Kholil, M. (2022). Pemeriksaan Refraksi Subketif pada Penderita Presbiopia dengan Status Refraksi Hipermetropia di Optik Pandanaran Semarang. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 43.
- Laila, N., Febriyanni, R., & Syarifah. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Edutainment untuk Meningkatkan Metakognisi Siswa Mata Pelajaran Al'quran Hadits Kelas VIII MTS Darul Arafah. *CENDIKIA*, 117.
- Octaviana, S. (2019). Jalur Trotoar Responsif Penyandang Low Vision: Studi Kasus Pasar Baru Bandung. *Journal of Disability Studies*, 315-323.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. D., Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, D., Hafrida, L., & Bano, V. O. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Racman, R., & Morotami, S. (2020). Sistem Pakar Deteksi Penyakit Refraksi Mata Dengan Metode Teorema Bayes Berbasis Web. *JURNAL INFORMATIKA*, 68-76.
- Rakhman, A., & Alam, S. K. (2020). Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh dalam Meningkatkan Life Skill pada Anak Usia dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 10.
- Rohayati. (2018). Simulasi Kelainan Hipermetropia yang Berhubungan dengan Kinerja Akademik pada Siswa Sekolah Dasar Swasta Jembar Bandung Tahun 2018. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 789-805.
- Rohayati. (2018). Simulasi Kelainan Hipermetropia Yang Berhubungan Dengan Kinerja Akademik Pada Siswa Sekolah Dasar Swasta Jembar Bandung Tahun 2018. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 789-805.
- Sari, C. M., Fajrie, N., & Khamdun. (2022). Pola Belajar Anak Pekerja Pabrik Garment dalam Pembimbingan Orang Tua. *Jurnal Educatio*, 1136-1137.

- Susanti, D. (2021). Hubungan Antara Vitamin A dan Pencahayaannya Terhadap Terjadinya Astigmat. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 10.
- Susanti, D. (2023). Determinan Kejadian Miopia pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Aisyiyah Medika*, 245.
- Tafanao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol.2 No.2, 103-104.
- Yuliyanto, A., Wahyudi, B. D., & Estriyanto, Y. (2013). Pengaruh Intensitas dan Pola Belajar Terhadap Prestasi Mata Pelajaran Kompetensi Dasar Otomotif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Mesin*.